

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab IV di atas, dapat disimpulkan, bahwa dalam proses implementasi SPM Dikdas Tingkat SMP khususnya di SMP N 6 Satap Rembang dan SMP N 3 Purbalingga didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses Implementasi SPM Dikdas Sudah dijalankan dengan cukup baik oleh para implementor, terutama pada SMP N 3 Purbalingga, hal itu juga dibuktikan dengan indeks pencapaian 100% pada indikator SPM Dikdas.. Namun untuk SMP N 6 Satu Atap Rembang Purbalingga jumlah implementornya masih kurang yaitu dibutuhkan beberapa orang tenaga pada Bagian Tata Usaha. Selain itu belum ada Tenaga Operator Komputer yang handal dan belum ada tenaga pembantu yang memiliki kemampuan keterampilan yang memadai. Sedangkan untuk tenaga guru, belum ada satu guru pun yang berstatus PNS, semua masih wiyata bakti dan sebagian besar guru belum memiliki sertifikat pendidik, padahal sertifikat pendidik bagi guru merupakan salah satu indikator pencapaian program SPM Dikdas Tingkat SMP. Selain itu, sertifikat pendidik juga menunjukkan bahwa guru sudah profesional dan memiliki kemampuan untuk menjalankan program SPM Dikdas. Sesuai dengan hasil penelitian dan pengamatan terhadap para aktor yang terlibat, ada satu variabel yang lebih relevan dan lebih umum dalam sub fokus ini yaitu Sumber Daya Manusia.

2. Tujuan Program Implementasi SPM Dikdas Sudah Cukup Jelas, namun adakalanya tujuan tidak tercapai secara maksimal karena rencana kegiatan yang dibuat masih terkesan kurang berani karena terhambat oleh ketatnya aturan dan ketersediaan sumber dana. Selain itu belum ada Standar Operating Procedure (SOP) yang jelas yang dimiliki para implementor untuk menjalankan tugasnya. Sasaran program sudah cukup luas, namun masih ditujukan kepada sekolah-sekolah tertentu saja yang sudah terdaftar. Selain kesimpulan di atas, didapatkan satu temuan baru yaitu bahwa variabel yang lebih tepat untuk mengetahui proses implementasi sebuah kebijakan sehubungan dengan variabel ini adalah perangkat lunak yang mendukung yang bisa berupa kebijakan pemerintah, Petunjuk Teknis dan petunjuk pelaksanaan, Rencana Kegiatan yang didalamnya memuat tujuan dan sasaran program, Standar Operating Procedure (SOP) dan sebagainya. Berdasarkan berbagai uraian di atas, ditemukan satu variabel baru sebagai pengembangan teori Ripley dan Franklin, yaitu adanya aturan yang jelas.
3. Perkembangan program SPM Dikdas Tingkat SMP sudah cukup baik, namun masih kurang cepat karena terhalang oleh sumber daya manusia yang masih belum memenuhi kriteria indikator SPM Dikdas. Selain itu pembangunan gedung-gedung sekolah dengan segala sarana dan prasarannya masih kurang cepat, padahal ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu indikator pencapaian SPM Dikdas. Sedangkan mengenai kerumitan program, sebenarnya program SPM Dikdas tergolong program yang rumit karena membutuhkan sumber

daya manusia yang cukup banyak dan dana yang besar. Sedangkan kesulitan terbesar yang dirasakan para aktor dalam melaksanakan program adalah apabila dana yang tersedia kurang mencukupi. Kerumitan lainnya yaitu apabila menghadapi kondisi alam yang sulit sementara sarana dan prasarana yang dimiliki kurang memadai. Namun demikian, dalam proses implementasi program ini, tidak ditemukan kendala yang berarti bagi para aktor dalam menjalankan proses implementasi program SPM Dikdas selama seluruh daya dukung tersedia dengan baik. Hal-hal yang dibutuhkan untuk memudahkan para aktor mencapai angka capaian seratus persen adalah tersedianya seluruh daya dukung yang ada seperti kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, Pembangunan dan pengadaan sarana dan prasarana kegiatan, tersedianya dana yang cukup dengan aturan penggunaan dana yang tidak dipersulit serta partisipasi dari pihak-pihak lain yang berkaitan dengan SPM Dikdas Tingkat SMP. Dari berbagai pernyataan di atas, mengkritisi teori Ripley dan Franklin, maka variabel yang lebih tepat menggantikan variabel ini adalah progress implementasi program.

4. Pihak-pihak lain sudah berpartisipasi cukup baik dalam proses implementasi SPM Dikdas Tingkat SMP pada SMP N 6 Satu Atap Rembang Purbalingga dan SMP N 3 Purbalingga, namun demikian perlu koordinasi yang lebih baik antar pihak-pihak tersebut sehingga terjadi hubungan komunikasi yang lebih baik untuk mempercepat proses implementasi program. Partisipasi dari pihak lain masih kurang maksimal,

karena pihak-pihak lain tersebut terkesan hanya sekedar melaksanakan berbagai kegiatan sesuai tugas dan kewajibannya saja, bukan karena kepedulian dan kesadaran mereka untuk mensukseskan program SPM Dikdas, hal ini disebabkan karena belum ada permintaan dan pemberitahuan yang jelas dari para aktor terhadap pihak-pihak lain tentang program SPM Dikdas. Dari berbagai uraian di atas akan lebih tepat jika partisipasi dari pihak lain masuk dalam variabel faktor-faktor pendukung dalam proses implementasi program.

5. Faktor-faktor yang tak terkendali yang dialami oleh para implementor adalah faktor dana dan faktor alam yang juga termasuk faktor-faktor yang sangat mempengaruhi proses implementasi SPM Dikdas. Biaya dianggap sebagai faktor tak terkendali karena mereka tidak mampu mencari biaya sendiri. Sumber Biaya benar-benar mengandalkan kucuran dari pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Oleh karena itu semakin banyak dana maka semakin lancar proses implementasi program. Namun sebaliknya, semakin sedikit dana, maka semakin sulit program untuk diimplementasikan, karena program ini memang program yang memiliki banyak kegiatan yang membutuhkan banyak dana. Sementara itu dana tidak bisa dicari oleh para implementor, tapi dana harus didatangkan dari pihak lain, terutama pemerintah selaku pembuat kebijakan. Faktor alam, disebut sebagai faktor tak terkendali, karena banyak kejadian bencana alam yang terjadi di Kabupaten Purbalingga, terutama di SMP N 6 Satap Rembang yang pernah mengalami bencana longsor, sehingga tiga ruang

kelas rusak di tidak memenuhi standar pelayanan minimal pendidikan lagi. Perbedaan dua faktor tersebut adalah bahwa faktor adanya biaya adalah faktor penunjang, sedangkan faktor alam yang buruk (bencana alam) adalah faktor penghambat. Demikian juga faktor kurangnya biaya atau faktor tidak adanya biaya akan menjadi faktor penghambat sedangkan faktor tidak ada bencana akan menjadi faktor penunjang. Dalam proses implementasi SPM Dikdas di dua sekolah tersebut, tampaknya faktor biaya dan alam belum bisa teratasi. Biaya yang tersedia sekarang masih sangat kurang, baik dari segi anggaran maupun serapan. Sedangkan, kondisi alam di Kabupaten Purbalingga masih rawan bencana, terutama bencana banjir dan longsor pada musim penghujan. Selain kesimpulan di atas, mengkritisi teori Ripley dan Franklin, maka variabel yang lebih tepat untuk menggantikan faktor-faktor tak terkendali adalah faktor-faktor tak terduga yang didalamnya terdapat faktor yang tak terkendali dan kegiatan mendadak di luar rencana kegiatan. Sedangkan pendanaan masuk dalam variabel sendiri yaitu ketersediaan Sumber Dana.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat diambil satu kesimpulan lagi bahwa secara umum proses implementasi SPM Dikdas Tingkat SMP di Kabupaten Purbalingga studi pada SMP N 6 Satap Rembang masih kurang begitu baik, sedangkan proses implemetasi SPM Dikdas pada SMP N 3 Purbalingga sudah berjalan dengan cukup baik. Namun demikian perlu diadakan perbaikan dalam setiap variabel proses di atas agar proses implementasi menjadi lebih baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian didapatkan satu perspektif baru sebagai hasil pengembangan teori Ripley dan Franklin, yaitu perspektif “Sejauhmana program diimplementasikan” atau “How the process” yang terdiri dari 7 variabel, yaitu Ketersediaan Sumber Daya Manusia (meliputi , Adanya aturan yang jelas, Kejelasan dan ketersediaan sumber dana, Ketersediaan perangkat utama program, Progress implementasi program, Faktor pendukung dan penghambat proses implementasi program.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan di atas,ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Purbalingga, SMP N 6 Satap rembang dan SMP N 3 Purbalingga dalam proses implementasi SPM Dikdas Tingkat SMP, yaitu :

1. Sehubungan dengan Aktor-aktor yang terlibat ; sebaiknya kualitas Sumber daya Manusia yang ada senantiasa ditingkatkan dengan terus mengadakan pendidikan dan pelatihan tentang Implementasi SPM Dikdas. Pendidikan berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para para aktor akan tujuan dan sasaran SPM Dikdas serta tugas pokok dan fungsi masing-masing para aktor. Pelatihan berguna untuk meningkatkan keterampilan para aktor. Bimbingan harus selalu dilakukan kepada para implementor di lapangan. Akan lebih baik jika selalu mengadakan koordinasi dalam pelaksanaan proses implementasi. Pengawasan dilakukan bukan untuk mencari kesalahan implementor, tetapi untuk mencari para implementor yang membutuhkan bantuan dan bimbingan. Para implementor perlu

selalu dimotivasi dengan berbagai penghargaan atas hasil kerja keras mereka agar mereka tetap bekerja secara serius dan maksimal. Sebaiknya seluruh kebutuhan tenaga secepatnya dipenuhi, karena kekurangan tenaga kerja bisa menghambat proses implementasi SPM Dikdas.

2. Sehubungan dengan tujuan dan sasaran program ; sebaiknya dibuat rencana kegiatan yang berkualitas, efektif dan efisien. Akan lebih baik lagi jika senantiasa berinovasi dan berkreasi. Proses implementasi SPM Dikdas Tingkat SMP membutuhkan kreatifitas yang tinggi. Setelah rencana kegiatan dan rencana anggaran biaya kegiatan dibuat (baik program kerja tahunan maupun rencana pembangunan jangka menengah), sebaiknya rencana kegiatan yang telah dibuat tersebut segera dilaksanakan semaksimal mungkin secara bertahap hingga terlaksana 100 %.
3. Sehubungan dengan perkembangan program dalam proses implementasi SPM Dikdas Tingkat SMP ; sebaiknya semua kebutuhan Satuan Pendidikan (SMP) terutama 27 butir Indeks Pencapaian yang menjadi indikator berhasil tidaknya program SPM Dikdas di upayakan untuk dipenuhi secepatnya agar proses implementasi program bisa berkembang cepat. Beberapa indikator yang harus mendesak diadakan adalah pengadaan sumber daya manusia yang berkualitas, pengadaan buku-buku sekolah termasuk bank soal ulangan harian, ulangan semester sampai ujian nasional dan lebih khusus lagi pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung sekolah, meubelair dan sebagainya.

4. Sehubungan dengan partisipasi dengan pihak lain ; sebaiknya para implementor menjalin hubungan yang lebih baik lagi dengan pihak lain, sehingga pihak-pihak lain lebih mudah diajak untuk berpartisipasi bahkan lebih sering berpartisipasi dalam rangka memperlancar proses implementasi kebijakan SPM Dikdas Tingkat SMP di Kabupaten Purbalingga sehingga pemenuhan Standar Pelayanan Minimum Pendidikan Dasar Tingkat SMP bisa terwujud seratus persen sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.
5. Sehubungan dengan faktor-faktor yang tak terkendali ; Faktor yang pertama adalah faktor dana yang merupakan unsur vital dan terpenting dalam setiap program kebijakan. Tanpa adanya dana, program SPM Dikdas Tingkat SMP tidak akan berjalan. Untuk mempermudah dan memperlancar proses implementasi program, sebaiknya disediakan anggaran dana yang cukup. Anggaran dana harus mencukupi seluruh biaya kegiatan, bahkan bila perlu lebih sedikit dari kebutuhan yang sesungguhnya, karena program ini memiliki banyak kegiatan yang membutuhkan banyak biaya, termasuk dana untuk pengadaan Sumber Daya Manusia dan pengadaan sarana dan prasarana. Sebaiknya pencairan dana pun lebih dipermudah dan dipercepat, jangan terlalu berbelit karena bisa menghambat proses implementasi. Pengawasan penggunaan dana akan lebih baik ditujukan bukan untuk mengurangi keberanian para implementor dalam berinovasi dan berkreasi dalam proses implementasi, tapi lebih ditujukan pada pencegahan penyalahgunaan anggaran oleh para

implementor. Faktor yang tak terkendali yang kedua adalah faktor alam, termasuk apabila terjadi bencana alam. Oleh karenanya, selain dibutuhkan kecanggihan ilmu dan teknologi untuk menghadapi alam, strategi penentuan lokasi kegiatan juga perlu diperhatikan. Sebaiknya jangan melakukan kegiatan pada daerah-daerah yang rawan bencana seperti banjir dan longsor, namun apabila memang terpaksa harus dilakukan di daerah tersebut, misal pembangunan gedung sekolah pada suatu desa terpencil yang rawan bencana, maka pengadaan ilmu dan teknologi harus dipenuhi.

